



# Pengaruh Budaya Pesantren terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Pola Bilangan Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 2 Jombang

Mohammad Fadhil Muttaqin ✉

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Malang, Indonesia

Email: [1200108110069@student.uin-malang.ac.id](mailto:1200108110069@student.uin-malang.ac.id) ✉

---

Submitted	: 27-04-2026	Accepted	: 13-05-2026
Revision	: 08-05-2026	Published	: 22-05-2026

---

## ABSTRACT:

Islamic boarding school culture is assumed to shape students' learning habits, discipline, and independence, which may affect mathematics learning outcomes. This study aimed to examine the effect of Islamic boarding school culture on students' mathematics learning outcomes in number pattern material at MTs Negeri 2 Jombang. The study used a quantitative approach with a cross-sectional survey design. The sample consisted of 182 students selected through simple random sampling from six classes. Data were collected using an Islamic boarding school culture questionnaire and a mathematics learning outcomes test. The data were analyzed using descriptive statistics and simple linear regression after prerequisite tests were conducted. The results showed that the mean score of Islamic boarding school culture was 99.05 out of a maximum score of 134, while the mean mathematics test score was 70.19 out of 100. The regression analysis indicated a significant effect of Islamic boarding school culture on mathematics learning outcomes, with a significance value of 0.048 and a coefficient of determination of 2.2%. These findings indicate that Islamic boarding school culture has a significant but relatively low contribution to students' mathematics learning outcomes.

**Keywords:** Boarding School Culture; Mathematics Learning Outcomes; Number Patterns; Pesantren Education; Quantitative Study

## ABSTRAK:

Budaya pesantren dipandang dapat membentuk kebiasaan belajar, kedisiplinan, dan kemandirian siswa sehingga berpotensi memengaruhi hasil belajar matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya pesantren terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi pola bilangan di MTs Negeri 2 Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 182 siswa yang dipilih melalui teknik *simple random sampling* dari enam kelas. Data dikumpulkan menggunakan angket budaya pesantren dan tes hasil belajar matematika. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana setelah melalui uji prasyarat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor budaya pesantren sebesar 99,05 dari skor maksimum 134, sedangkan rata-rata nilai tes matematika sebesar 70,19 dari skor maksimum 100. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa budaya pesantren berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika dengan nilai signifikansi 0,048 dan koefisien determinasi sebesar 2,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya pesantren memberikan kontribusi yang signifikan, tetapi relatif rendah, terhadap hasil belajar matematika siswa. Oleh

karena itu, penguatan budaya belajar di kelas dan kemandirian belajar perlu dilakukan secara lebih optimal.

**Kata Kunci:** Budaya Pesantren; Hasil Belajar Matematika; Pendidikan Pesantren; Pola Bilangan; Studi Kuantitatif

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta membentuk generasi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat (Ridwan et al., 2025). Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibentuk agar memiliki keterampilan, sikap, dan karakter yang mendukung kehidupan sosialnya (Wibowo, 2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan menjadi kebutuhan penting yang harus dilakukan secara berkelanjutan pada setiap jenjang satuan pendidikan.

Salah satu aspek penting dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah keberhasilan proses pembelajaran di sekolah (Wibowo, 2025). Pembelajaran yang baik menuntut adanya pengelolaan yang efektif, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi (Nofriansyah et al., 2025). Rahmawati et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran memerlukan pengelolaan yang tepat agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Namun, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kegiatan yang berlangsung di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar, kebiasaan siswa, serta dukungan budaya yang membentuk perilaku belajar peserta didik (Holili & Shafa, 2025).

Dalam konteks pembelajaran matematika, hasil belajar menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang dipelajari (Wibowo et al., 2016). Matematika merupakan mata pelajaran yang menuntut kemampuan berpikir logis, sistematis, analitis, dan kritis. Salah satu materi matematika yang membutuhkan kemampuan tersebut adalah pola bilangan. Pada materi pola bilangan, siswa dituntut untuk mengenali keteraturan, menemukan hubungan antarbilangan, serta menggeneralisasikan pola ke dalam bentuk tertentu. Dengan demikian, keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pola bilangan sangat berkaitan dengan kesiapan belajar, ketekunan, kemandirian, serta kebiasaan berpikir teratur.

Hasil belajar matematika tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan (Setiawan et al., 2024). Fitriawan (2021) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keterpaduan komponen pembelajaran, seperti tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi, metode, media, sumber belajar, dan evaluasi. Selain itu, Meirani et al. (2026) mengelompokkan faktor yang memengaruhi kesulitan belajar ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa minat, motivasi, disiplin, dan kesiapan belajar siswa, sedangkan faktor eksternal dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta budaya lembaga pendidikan tempat siswa belajar.

Salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki karakteristik khas adalah pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem pembinaan, pembiasaan, dan

pengawasan yang relatif kuat. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk perilaku, kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab peserta didik (Maulidy et al., 2026). Budaya pesantren yang terbangun melalui kegiatan harian, tata tertib, keteladanan, dan pembiasaan diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku belajar siswa.

Budaya pesantren memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter dan kebiasaan belajar siswa. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, ketekunan, kebersamaan, dan kemandirian merupakan bagian dari budaya pesantren yang dapat mendukung proses pembelajaran (Cahyadi et al., 2025; Jamil et al., 2025; Masfufah & Husni, 2026). Siregar et al. (2024) menyatakan bahwa kedisiplinan santri mencakup aktivitas di kelas, di luar kelas, dan di lingkungan pondok. Apabila nilai-nilai tersebut diinternalisasi dengan baik oleh siswa, maka budaya pesantren dapat menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan keteraturan belajar, kesiapan mengikuti pembelajaran, serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, termasuk dalam pembelajaran matematika.

Meskipun demikian, keberadaan budaya pesantren tidak selalu secara otomatis menghasilkan hasil belajar yang tinggi. Budaya pesantren baru dapat memberikan dampak optimal apabila siswa benar-benar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas belajarnya. Berdasarkan observasi awal dalam naskah penelitian, masih ditemukan permasalahan pada perilaku belajar siswa, seperti rendahnya keaktifan dalam diskusi kelas, kurangnya kesiapan menjawab pertanyaan guru, lemahnya kebiasaan membaca catatan, serta kurang optimalnya belajar mandiri. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai budaya pesantren yang menekankan kedisiplinan dan kemandirian dengan praktik belajar matematika yang dilakukan siswa sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa budaya pesantren dapat memberikan pengaruh terhadap mutu pendidikan. Suhendar dkk. (2017), misalnya, menemukan bahwa budaya pesantren berpengaruh terhadap mutu pendidikan pesantren. Namun, kajian mengenai pengaruh budaya pesantren terhadap hasil belajar matematika, khususnya pada materi pola bilangan, masih perlu ditelaah lebih lanjut. Hal ini penting karena matematika memiliki karakteristik berbeda dibandingkan mata pelajaran lain, terutama karena membutuhkan latihan berkelanjutan, kemampuan memahami pola, dan keterampilan pemecahan masalah. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya menguji secara empiris sejauh mana budaya pesantren berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya pesantren terhadap hasil belajar matematika pada materi pola bilangan siswa kelas VIII di MTs Negeri 2 Jombang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran budaya pesantren terhadap pembelajaran matematika, khususnya dalam membentuk kebiasaan belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah, guru, dan pengelola pesantren dalam memperkuat budaya belajar yang lebih efektif, terutama pada aspek kedisiplinan belajar di kelas dan kemandirian belajar siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui pengaruh budaya pesantren terhadap hasil belajar matematika siswa tanpa memberikan perlakuan khusus kepada subjek penelitian (Yusuf, 2006; Sugiyono, 2021). Metode yang digunakan adalah *cross-sectional survey*, yaitu pengambilan data yang dilakukan dalam satu waktu pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 di MTs Negeri 2 Jombang. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas budaya pesantren sebagai variabel bebas dan hasil belajar matematika pada materi pola bilangan sebagai variabel terikat (Iba & Wardhana, 2023).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Jombang yang telah memperoleh materi pola bilangan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan mengacu pada tabel Isaac dan Michael pada taraf kesalahan 5%. Berdasarkan teknik tersebut, diperoleh sampel sebanyak 182 siswa yang berasal dari enam kelas. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui angket budaya pesantren dan tes hasil belajar matematika, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi pendukung dari sekolah dan guru mata pelajaran.

Instrumen penelitian terdiri atas angket budaya pesantren dan tes hasil belajar matematika (Ardiansyah et al., 2023). Angket budaya pesantren disusun menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat internalisasi budaya pesantren pada siswa. Sementara itu, tes hasil belajar matematika digunakan untuk mengukur kemampuan siswa pada materi pola bilangan. Validitas instrumen diuji melalui validitas isi dengan penilaian ahli (*judgement experts*) dan validitas konstruk menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Alpha Cronbach. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa angket budaya pesantren memperoleh koefisien sebesar 0,887, sedangkan tes hasil belajar matematika memperoleh koefisien sebesar 0,708. Kedua nilai tersebut lebih besar dari batas minimum reliabilitas 0,70, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan simpangan baku. Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian melalui regresi linear sederhana. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot*, dan uji linearitas menggunakan ANOVA. Pengujian hipotesis dilakukan dengan model regresi linear sederhana  $Y = a + bX$ . Kriteria pengujian ditentukan berdasarkan nilai signifikansi, yaitu apabila nilai  $\text{Sig.} < 0,05$  maka hipotesis alternatif diterima, sedangkan apabila nilai  $\text{Sig.} > 0,05$  maka hipotesis nol diterima. Hasil analisis juga ditinjau melalui nilai koefisien korelasi, koefisien determinasi, dan uji t parsial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis data penelitian mengenai pengaruh budaya pesantren terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi pola bilangan. Pembahasan dilakukan berdasarkan hasil uji prasyarat, analisis regresi linear sederhana, serta deskripsi temuan pada angket

budaya pesantren dan tes hasil belajar matematika. Temuan tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan sejauh mana budaya pesantren berkontribusi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII di MTs Negeri 2 Jombang.

## Hasil Penelitian

### A. Hasil Uji Prasyarat

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 25.

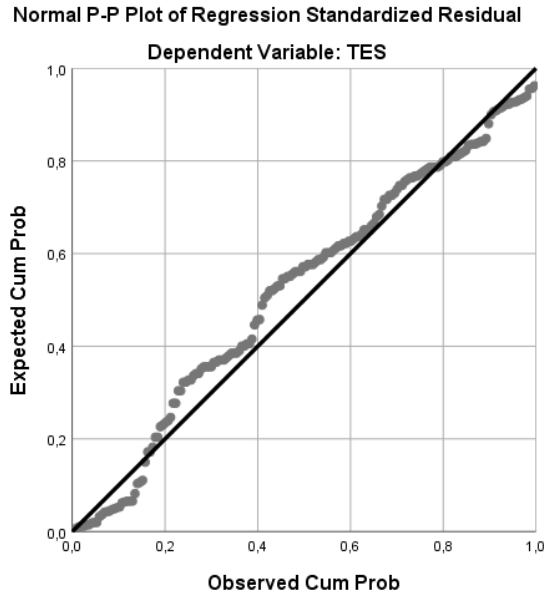
#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* terhadap nilai residual standar.

Tabel 1. Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Standardized Residual</i>
<i>N</i>		182
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	,000000
	<i>Std. Deviation</i>	,99723374
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,097
	<i>Positive</i>	,067
	<i>Negative</i>	-,097
<i>Test Statistic</i>		,097
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,000 <sup>c</sup>
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga secara statistik residual dinyatakan tidak berdistribusi normal. Namun, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 182 siswa, sehingga termasuk dalam ukuran sampel besar. Pada ukuran sampel besar, distribusi data dapat dipertimbangkan secara praktis melalui pola sebaran residual pada grafik P-P Plot.

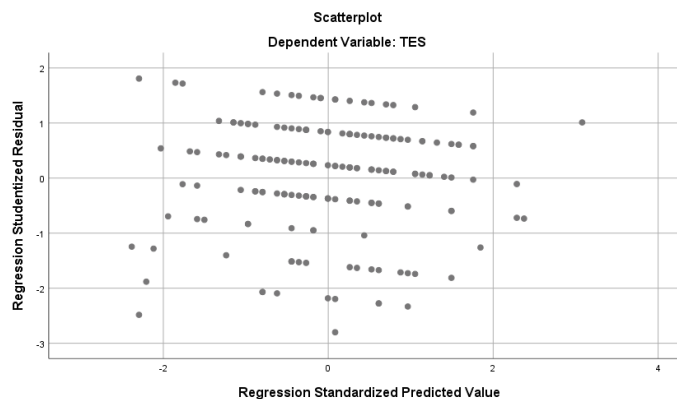


Grafik 1. P-P Plot

Berdasarkan grafik P-P Plot, titik-titik residual terlihat menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Pola tersebut menunjukkan bahwa sebaran residual cenderung mendekati distribusi normal. Dengan demikian, meskipun hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, model regresi masih dapat dipertimbangkan memenuhi asumsi normalitas secara praktis berdasarkan ukuran sampel yang besar dan pola sebaran pada grafik P-P Plot.

## 2. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Pengujian dilakukan dengan melihat pola sebaran titik pada grafik *scatterplot* antara nilai ZPRED dan SRESID.



Grafik 2. Scatterplot

Berdasarkan grafik *scatterplot*, titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah sumbu nol. Sebaran titik tidak membentuk pola tertentu, seperti pola mengerucut, melebar, atau bergelombang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

dalam model regresi. Artinya, model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

### 3. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel budaya pesantren dan hasil belajar matematika bersifat linear. Pengujian linearitas dilakukan menggunakan ANOVA.

**Tabel 2 Uji Linearitas**

ANOVA Table				Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TES	*	Between	(Combined)	22247,392	49	454,028	1,052	,401
ANGKET		Groups	Linearity	1705,051	1	1705,051	3,950	,049
			Deviation from Linearity	20542,341	48	427,965	,991	,500
		Within Groups		56983,377	132	431,692		
		Total		79230,769	181			

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai signifikansi pada baris *Linearity* sebesar 0,049. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan adanya hubungan linear antara budaya pesantren dan hasil belajar matematika. Selain itu, nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,500 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear. Dengan demikian, model regresi linear sederhana dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

### B. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya pesantren sebagai variabel bebas terhadap hasil belajar matematika sebagai variabel terikat.

**Tabel 3. Model Summary**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,147 <sup>a</sup>	,022	,016	20,7533

a. Predictors: (Constant), ANGKET  
b. Dependent Variable: TES

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,147. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara budaya pesantren dan hasil belajar matematika bersifat positif, tetapi berada pada kategori rendah. Nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,022 menunjukkan bahwa budaya pesantren memberikan kontribusi sebesar 2,2% terhadap hasil belajar matematika. Sementara itu, sebesar 97,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 4. Coefficients**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B		Std. Error	Beta			
1	(Constant)	43,410	13,548		3,204	,002
	Budaya Pesantren	,270	,136	,147	1,990	,048

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai konstanta sebesar 43,410 dan nilai koefisien regresi budaya pesantren sebesar 0,270. Dengan demikian, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 43,410 + 0,270X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu skor budaya pesantren akan diikuti oleh peningkatan hasil belajar matematika sebesar 0,270. Nilai signifikansi variabel budaya pesantren sebesar 0,048 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa budaya pesantren berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Selain itu, nilai t hitung sebesar 1,990 lebih besar daripada t tabel sebesar 1,973, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya pesantren terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII pada materi pola bilangan. Meskipun pengaruh tersebut signifikan, nilai R Square sebesar 2,2% menunjukkan bahwa kontribusi budaya pesantren terhadap hasil belajar matematika tergolong rendah. Oleh karena itu, hasil ini perlu ditafsirkan secara proporsional. Budaya pesantren memang memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika, tetapi bukan satu-satunya faktor utama yang menentukan pencapaian belajar siswa.

### C. Hasil Angket Budaya Pesantren

Data budaya pesantren diperoleh melalui angket yang diberikan kepada 182 siswa. Angket tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat internalisasi budaya pesantren dalam kehidupan dan aktivitas belajar siswa. Instrumen angket terdiri atas 34 butir pernyataan positif dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju bernilai 4, Setuju bernilai 3, Tidak Setuju bernilai 2, dan Sangat Tidak Setuju bernilai 1.

Angket budaya pesantren memuat dua aspek utama, yaitu budaya perilaku dan budaya simbolisasi. Aspek budaya perilaku meliputi belajar di kelas, belajar mandiri, dan keteladanan. Sementara itu, aspek budaya simbolisasi meliputi sarana, prasarana, dan seragam. Berdasarkan hasil pengisian angket, diperoleh rata-rata skor budaya pesantren sebesar 99,05 dari skor maksimum 134. Nilai tersebut menunjukkan bahwa budaya pesantren siswa berada pada kategori tinggi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai budaya pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, keteladanan, keteraturan, dan tanggung jawab menjadi bagian dari lingkungan belajar siswa. Dalam konteks penelitian ini, tingginya skor budaya pesantren menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memiliki potensi untuk mendukung perilaku belajar siswa. Namun, pengaruhnya terhadap hasil

belajar matematika masih tergolong rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai R Square sebesar 2,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa internalisasi budaya pesantren belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku belajar matematika siswa, khususnya pada aspek belajar di kelas dan belajar mandiri.

#### D. Hasil Tes Belajar Matematika

Ketuntasan hasil belajar matematika siswa pada materi pola bilangan mengacu pada nilai yang Hasil belajar matematika siswa diukur melalui tes pada materi pola bilangan. Tes tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Ketuntasan belajar siswa mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah, yaitu 75.

Instrumen tes hasil belajar matematika berbentuk pilihan ganda. Tes tersebut memuat indikator kemampuan siswa dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis materi pola bilangan. Berdasarkan hasil tes, diketahui bahwa 60% siswa mencapai nilai tuntas, sedangkan 40% siswa belum mencapai KKM. Rata-rata nilai hasil belajar matematika siswa adalah 70,192. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa berada pada kategori cukup baik, meskipun rata-rata kelas masih berada di bawah KKM.

**Tabel 5. Hasil Frekuensi Butir Tes**

Butir Tes	Skor Total
X1	161
X2	96
X3	107
X4	132
X5	132
X6	113
X7	65
X8	91

Berdasarkan Tabel 5, skor tertinggi terdapat pada butir X1 dengan skor total 161. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami materi pola bilangan segitiga. Skor tinggi juga diperoleh pada butir X4 dan X5, masing-masing sebesar 132. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa relatif mampu memahami pola bilangan ganjil dan menerapkan konsep rasio pada pola bilangan geometri.

Skor pada butir X6 sebesar 113 menunjukkan bahwa siswa cukup mampu memahami pola bilangan persegi. Selanjutnya, skor pada butir X3 sebesar 107 menunjukkan bahwa siswa cukup mampu menganalisis permasalahan pada pola bilangan aritmetika. Sementara itu, skor pada butir X2 sebesar 96 dan X8 sebesar 91 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menerapkan dan menganalisis pola bilangan masih berada pada kategori cukup.

Skor terendah terdapat pada butir X7, yaitu sebesar 65. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep pola bilangan ganjil pada konteks soal tertentu. Secara umum, siswa lebih mampu mengenali bentuk pola dan menyelesaikan soal yang bersifat langsung. Namun, pada soal yang menuntut kemampuan analisis dan generalisasi pola ke dalam bentuk

persamaan, kemampuan siswa masih tergolong rendah. Dengan demikian, hasil tes menunjukkan bahwa siswa perlu memperoleh penguatan pada kemampuan menganalisis, menggeneralisasikan, dan menerapkan pola bilangan dalam berbagai bentuk permasalahan.

## **Pembahasan**

### **A. Hubungan Budaya Pesantren dan Hasil Belajar Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pesantren memiliki hubungan dengan hasil belajar matematika siswa pada materi pola bilangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,048 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima, sehingga budaya pesantren dapat dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII di MTs Negeri 2 Jombang.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa budaya pesantren sebagai lingkungan pendidikan memiliki peran dalam membentuk perilaku belajar siswa. Nilai-nilai yang berkembang dalam budaya pesantren, seperti kedisiplinan, ketertiban, tanggung jawab, keteladanan, dan kemandirian, dapat mendukung kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika, khususnya materi pola bilangan, kesiapan belajar dan kebiasaan berpikir teratur menjadi hal penting karena siswa dituntut untuk memahami pola, menemukan hubungan antarbilangan, serta menggeneralisasikan pola ke dalam bentuk tertentu.

Meskipun demikian, nilai koefisien korelasi sebesar 0,147 menunjukkan bahwa hubungan antara budaya pesantren dan hasil belajar matematika berada pada kategori rendah. Artinya, arah hubungan keduanya positif, tetapi kekuatannya belum besar. Semakin baik budaya pesantren yang diinternalisasi oleh siswa, hasil belajar matematika cenderung meningkat, tetapi peningkatan tersebut tidak terlalu kuat.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya pesantren tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar matematika. Budaya pesantren memang memberikan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter belajar, tetapi keberhasilan belajar matematika juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kemampuan awal siswa, minat terhadap matematika, strategi pembelajaran guru, intensitas latihan soal, motivasi belajar, dan dukungan akademik di luar kelas (Suresman et al., 2025).

### **B. Interpretasi Pengaruh yang Signifikan tetapi Rendah**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa budaya pesantren berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika, tetapi kontribusinya tergolong rendah. Hal ini terlihat dari nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,022. Nilai tersebut berarti budaya pesantren hanya memberikan kontribusi sebesar 2,2% terhadap hasil belajar matematika, sedangkan 97,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh yang signifikan tetapi rendah dapat dimaknai bahwa budaya pesantren memang memiliki keterkaitan dengan hasil belajar matematika, tetapi pengaruh tersebut belum menjadi faktor dominan. Dengan kata lain, budaya pesantren memberikan dasar pembentukan sikap belajar, tetapi belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku belajar matematika yang efektif. Hal ini sejalan

dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa skor budaya pesantren berada pada kategori tinggi, tetapi hasil belajar matematika siswa belum seluruhnya mencapai ketuntasan optimal.

Kondisi tersebut dapat terjadi karena internalisasi budaya pesantren lebih kuat pada aspek kedisiplinan umum, kepatuhan terhadap aturan, dan kebiasaan hidup teratur, tetapi belum sepenuhnya diarahkan pada kebiasaan akademik yang spesifik dalam pembelajaran matematika. Siswa mungkin terbiasa mengikuti aturan pesantren, mengikuti kegiatan wajib, dan menjaga kedisiplinan harian, tetapi belum tentu memiliki kebiasaan belajar matematika secara mandiri, terjadwal, dan berkelanjutan.

Selain itu, matematika merupakan mata pelajaran yang membutuhkan latihan rutin dan kemampuan pemecahan masalah (Aflah et al., 2024; Saputro et al., 2024). Pada materi pola bilangan, siswa tidak cukup hanya memahami contoh yang diberikan guru, tetapi juga perlu berlatih mengenali pola baru, menyusun generalisasi, dan menerapkan konsep dalam berbagai bentuk soal. Oleh karena itu, budaya pesantren akan memberikan pengaruh yang lebih besar apabila nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian benar-benar diarahkan pada aktivitas belajar matematika secara konkret.

Dengan demikian, rendahnya kontribusi budaya pesantren tidak menunjukkan bahwa budaya pesantren tidak penting. Sebaliknya, temuan ini menunjukkan bahwa budaya pesantren memiliki potensi sebagai faktor pendukung, tetapi perlu dioptimalkan agar lebih berdampak pada pencapaian akademik. Budaya pesantren perlu diterjemahkan ke dalam kebiasaan belajar yang lebih spesifik, seperti membuat jadwal belajar matematika, membaca ulang catatan, mengerjakan latihan soal, berdiskusi secara terarah, dan mengevaluasi kesulitan belajar.

### **C. Analisis Indikator Belajar di Kelas dan Belajar Mandiri**

Berdasarkan hasil angket, indikator belajar di kelas menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memperhatikan penjelasan guru dan berpartisipasi dalam pembelajaran matematika. Hal ini terlihat dari beberapa butir yang memperoleh frekuensi tinggi pada skala setuju dan sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, terutama ketika guru menjelaskan materi atau memberikan arahan secara langsung.

Namun, terdapat beberapa kelemahan pada aspek belajar di kelas. Beberapa butir angket menunjukkan bahwa siswa masih kurang aktif membaca kembali catatan matematika, kurang siap menjawab pertanyaan guru, dan kurang berinisiatif mengerjakan latihan soal di luar arahan langsung dari guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa di kelas masih cenderung bersifat pasif-reseptif. Siswa dapat mengikuti pembelajaran ketika guru memberikan penjelasan, tetapi belum sepenuhnya menunjukkan kemandirian akademik dalam mempersiapkan diri sebelum pembelajaran berlangsung (Nihayatuzzain, 2025).

Pada indikator belajar mandiri, hasil angket menunjukkan bahwa sebagian siswa mampu mengerjakan tugas matematika di asrama dan memiliki interaksi yang baik dengan teman ketika belajar. Hal ini menjadi potensi positif karena lingkungan pesantren memungkinkan siswa untuk belajar bersama, saling bertanya, dan membangun kebiasaan diskusi. Interaksi antarsiswa dapat menjadi salah satu bentuk dukungan sosial dalam memahami materi matematika.

Meskipun demikian, aspek belajar mandiri masih menunjukkan kelemahan. Siswa belum sepenuhnya memiliki jadwal belajar matematika yang teratur, kurang terbiasa mencatat agenda

belajar, dan kurang menyukai latihan soal pada jam belajar mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa waktu belajar di lingkungan pesantren belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal untuk memperkuat pemahaman matematika (Lathifah et al., 2025). Dengan kata lain, keberadaan waktu dan lingkungan belajar belum otomatis menghasilkan kebiasaan belajar mandiri apabila tidak disertai kesadaran, pengawasan akademik, dan strategi belajar yang tepat.

Kelemahan pada indikator belajar di kelas dan belajar mandiri dapat menjelaskan mengapa pengaruh budaya pesantren terhadap hasil belajar matematika signifikan tetapi rendah. Budaya pesantren telah membentuk lingkungan yang mendukung kedisiplinan, tetapi penerapannya dalam aktivitas belajar matematika masih belum maksimal (Rahman, 2022; Nurkhin et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar matematika tidak cukup hanya bergantung pada keberadaan budaya pesantren, tetapi juga membutuhkan penguatan perilaku belajar yang lebih terarah.

#### **D. Implikasi terhadap Pembelajaran Matematika**

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa budaya pesantren perlu diarahkan secara lebih konkret untuk mendukung pembelajaran matematika. Nilai-nilai pesantren seperti disiplin, tanggung jawab, ketekunan, dan kemandirian tidak hanya perlu diterapkan dalam kegiatan keagamaan atau tata tertib harian, tetapi juga perlu diintegrasikan dalam aktivitas akademik. Guru matematika dapat memanfaatkan nilai-nilai tersebut untuk membangun kebiasaan belajar yang lebih terstruktur di kelas maupun di luar kelas.

Dalam pembelajaran di kelas, guru perlu mendorong siswa agar tidak hanya memperhatikan penjelasan, tetapi juga aktif membaca catatan, bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan latihan secara mandiri. Materi pola bilangan sangat cocok diajarkan dengan pendekatan yang menuntut partisipasi aktif siswa, karena siswa perlu mengamati pola, mendiskusikan hubungan antarbilangan, dan menemukan aturan umum. Dengan demikian, pembelajaran matematika dapat diarahkan pada aktivitas yang melatih kemampuan berpikir analitis dan bukan hanya menghafal rumus.

Pada aspek belajar mandiri, sekolah dan pengelola pesantren perlu memperkuat sistem pendampingan belajar matematika di luar jam pelajaran. Jam belajar mandiri di asrama dapat dibuat lebih terarah, misalnya dengan jadwal latihan soal, kelompok belajar kecil, pendampingan oleh guru atau tutor sebaya, serta evaluasi rutin terhadap kesulitan siswa. Dengan cara ini, budaya pesantren yang sudah kuat dalam membentuk kedisiplinan dapat dihubungkan langsung dengan peningkatan kemampuan akademik siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya perhatian terhadap faktor-faktor lain yang memengaruhi hasil belajar matematika. Karena kontribusi budaya pesantren hanya sebesar 2,2%, guru dan sekolah perlu mempertimbangkan aspek lain seperti minat belajar, motivasi, metode pembelajaran, kemampuan awal, dukungan keluarga, serta kebiasaan latihan soal. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel-variabel tersebut agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar matematika siswa di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, budaya pesantren tetap memiliki peran penting sebagai fondasi pembentukan karakter belajar siswa. Namun, agar pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika menjadi lebih

besar, budaya tersebut perlu dioptimalkan melalui strategi pembelajaran yang terarah, pembiasaan belajar mandiri, dan pendampingan akademik yang berkelanjutan. Integrasi antara nilai-nilai pesantren dan strategi pembelajaran matematika diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi pola bilangan (Maduningtias, 2022; Aspiyah, 2024).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, budaya pesantren berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII pada materi pola bilangan di MTs Negeri 2 Jombang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,048 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis alternatif diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 0,270 menunjukkan bahwa setiap peningkatan skor budaya pesantren diikuti oleh peningkatan hasil belajar matematika siswa. Dengan demikian, budaya pesantren yang mencakup kedisiplinan, keteladanan, keteraturan, tanggung jawab, dan pembiasaan belajar memiliki peran dalam mendukung pencapaian hasil belajar matematika siswa.

Meskipun demikian, kontribusi budaya pesantren terhadap hasil belajar matematika masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,147 dan koefisien determinasi sebesar 0,022 atau 2,2%. Artinya, budaya pesantren hanya memberikan kontribusi sebesar 2,2% terhadap hasil belajar matematika, sedangkan 97,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Rata-rata skor angket budaya pesantren sebesar 99,05 dari skor maksimum 134 menunjukkan bahwa budaya pesantren berada pada kategori tinggi, sedangkan rata-rata nilai tes matematika sebesar 70,192 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih perlu ditingkatkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai budaya pesantren telah dikenal dan dijalankan oleh siswa, tetapi internalisasinya dalam perilaku belajar matematika, terutama pada aspek belajar di kelas dan belajar mandiri, belum sepenuhnya optimal.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan budaya pesantren yang lebih terarah pada aktivitas akademik, khususnya pembelajaran matematika. Sekolah, guru, dan pengelola pesantren perlu mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab ke dalam kebiasaan belajar konkret, seperti membaca ulang catatan, menyusun jadwal belajar mandiri, mengerjakan latihan soal secara rutin, mengikuti diskusi kelompok, dan memanfaatkan jam belajar di asrama secara lebih produktif. Guru matematika juga perlu merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif mengamati pola, menganalisis hubungan antarbilangan, dan menggeneralisasikan pola ke dalam bentuk persamaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain, seperti motivasi belajar, minat belajar, kemampuan awal, strategi pembelajaran, dukungan keluarga, dan lingkungan teman sebaya, agar faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar matematika siswa di lingkungan pesantren dapat dijelaskan secara lebih menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

Aflah, T., Maimunah, M., & Roza, Y. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Teori Polya dalam Menyelesaikan Soal Materi Perbandingan. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 10(2), 309–323. <https://doi.org/10.29407/JMEN.V10I2.22784>

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/IHSAN.V1I2.57>
- Aspiyah, A. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Azzahro). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 231–242. <https://doi.org/10.35931/AM.V8I1.2948>
- Cahyadi, I., Yunani, A., Dachlan, M., & Suhendra, A. (2025). The Sociology of Knowledge in Pesantren: Sanad, Sorogan-Bandongan, and the Making of Intellectual Authority. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(2), 439–462. <https://doi.org/10.21154/ALTAHRIR.V25I2.10952>
- Fitriawan, D. (2021). Strategi Reorientasi Kurikulum Pendidikan Matematika di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pengabdian*, 4(2). <https://doi.org/10.26418/jplp2km.v4i2.46113>
- Holili, M., & Shafa, MF. (2025). Transformasi Budaya Organisasi Islami dalam Membangun Lingkungan Belajar Berorientasi Mutu di Madrasah. *Hijri*, 14(2), 311–319. <https://doi.org/10.30821/HIJRI.V14I2.26459>
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Operasionalisasi Variabel dalam Penelitian Kuantitatif*. Eureka Media Aksara. [https://www.researchgate.net/publication/382028555\\_OPERASIONALISASI\\_VARIABEL\\_DALAM\\_PENELITIAN\\_KUANTITATIF](https://www.researchgate.net/publication/382028555_OPERASIONALISASI_VARIABEL_DALAM_PENELITIAN_KUANTITATIF)
- Jamil, Z. A., Nurhuda, Alfian, Ulfah, S. M., Rasidin, & Youssef, A. (2025). Program Evaluation Study on Islamic Religious Education in Pesantren: Addressing Educational Degradation in the Digital Era. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 122–139. <https://doi.org/10.14421/JPAI.V22I1.11358>
- Lathifah, Z. K., Fauziah, R. S. P., Rusli, R. K., Roestamy, M., Martin, A. Y., Indra, S., & Suherman, U. (2025). Quality Assurance in Pesantren: Modernization, Adaptability, and Integration into Indonesia's Education System. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 101–114. <https://doi.org/10.15575/JPI.V11I1.43951>
- Maduningtias, L. (2022). Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren dan Nasional untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), 323–331. <https://doi.org/10.31943/AFKARJOURNAL.V5I4.378>
- Masfufah, B., & Husni, M. (2026). Tiga Pilar Epistemologi Pesantren dalam Membentuk Otoritas Keilmuan dan Akhlak. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 75–83. <https://doi.org/10.58472/JIPSH.V2I1.188>
- Maulidy, Moh. I., Suharto, B., & Wibowo, W. (2026). Model Empat Pilar Inovasi dalam Sinergitas Kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi: Studi Kasus Pesantren Luhur Sabilussalam. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 278–286. <https://doi.org/10.54259/diajar.v5i1.6884>
- Meirani, M., Nofriansyah, N., Badeni, B., Juarsa, O., Kristiawan, M., Risdianto, E., & Ugli, Y. K. B. (2026). Problem-Based Learning E-Modules to Improve Students' 21st-Century Skills: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.46843/JPM.V5I1.640>
- Nihayatuzzain. (2025). Transformasi Pola Kepemimpinan Kiai di Pesantren Salaf: Studi Kasus di Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah*

- Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 7(2), 74–79. <https://doi.org/10.21831/JUMP.V7I2.86675>
- Nofriansyah, N., Ahman, E., Supriatna, E., Rahayu, S., & Riyadi, S. (2025). Improvement of Student Learning Outcomes Through the Team Games Tournament (TGT) Cooperative Learning Model. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 630–640. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28921>
- Nurkhin, A., Rohman, A., & Prabowo, T. J. W. (2024). Accountability of Pondok Pesantren; A Systematic Literature Review. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2332503>
- Rahman, B. A. (2022). Islamic Revival and Cultural Diversity: Pesantren's Configuration in Contemporary Aceh Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(1), 201–229. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V12I1.201-229>
- Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.24832/JPKP.V18I1.1281>
- Ridwan, H. N., Sofyan, D., & Purnama, F. N. (2025). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan, Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 163–186. <https://doi.org/10.62383/ALIANSI.V2I3.909>
- Saputro, M. B., Utami, R. E., Widyastuti, N., & Wijayanti, A. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Materi Bangun Datar. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 8(2), 226–233. <https://doi.org/10.33369/JP2MS.8.2.226-233>
- Setiawan, W., Juniati, D., & Khabibah, S. (2024). Studi Literatur: Berpikir Kreatif dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Ilmiah Soulmath: Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 12(1), 43–54. <https://doi.org/10.25139/smj.v12i1.7548>
- Siregar, T. R. S., Ramdhansyah, R., & Setiana, E. (2024). Akuntabilitas Pesantren: Interaksi Keberadaan Pedoman Akuntansi Pesantren dan Nilai Amanah. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 7(2), 168–188. <https://doi.org/10.21043/AKTSAR.V7I2.29003>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1543971#>
- Suresman, E., Faqihuddin, A., Jenuri, & Abdullah, M. (2025). From Sorogan to Digital Learning: A Systematic Literature Network Analysis of Pesantren Learning Models. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2580776>
- Wibowo, W. (2019). *Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Mendukung Karya Tulis Siswa Sekolah Dasar*. Media Manajemen Pendidikan. <https://www.mendeley.com/search/?page=1&query=Pengelolaan%20Gerakan%20Literasi%20Sekolah%20Untuk%20Mendukung%20Karya%20Tulis%20Siswa%20Sekolah%20Dasa&sortBy=relevance>
- Wibowo, W. (2025). Integrasi Literasi Finansial dalam Kurikulum Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 78–85. <https://doi.org/10.58472/JIPSH.V1I1.29>

- Wibowo, W., Hartono, Y., & Saleh, T. (2016). Penerapan Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kontekstual di Kelas X.B SMA Negeri 1 Indralaya Selatan. *PAKAR Pendidikan*, 14(2), 87–96. <https://doi.org/10.24036/PAKAR.V14I2.75>
- Yusuf, M. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. *Kencana*, 1999(December), 1–6. [https://books.google.co.id/books/about/Metode\\_Penelitian\\_Kuantitatif\\_Kualitatif.html?id=RnA-DwAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif.html?id=RnA-DwAAQBAJ&redir_esc=y)